

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi dalam mengembangkan usaha peternakan di Indonesia sangat terbuka lebar, karena kurang lebih 30% kebutuhan pangan dipenuhi oleh ternak, sehingga keberadaan ternak menjadi sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Menurut Disnak Jawa Timur (Tanpa Tahun) bahwa tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia hanya 4,7 gram/orang/hari. Angka ini sangat rendah jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina yang rata-rata 10 gram/orang/hari. Menurut Data Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2011) kebutuhan daging domba Indonesia sebanyak 651,717 ton, sedangkan produksinya baru mencapai 54,175 ton dan untuk mencukupi kekurangan tersebut, negara masih mengimpor daging domba ataupun domba hidup dari luar negeri. Melihat kondisi di atas dapat dikatakan bahwa produksi domba perlu dikembangkan melalui usaha peternakan dari usaha rakyat menjadi usaha dalam skala besar ataupun skala kecil.

Pakan memegang peranan penting dalam usaha penggemukan domba, karena selain untuk meningkatkan produksi domba, biaya pakan juga mencapai 60% - 70% dari biaya keseluruhan dalam usaha penggemukan domba. Pakan ruminansia umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat, tetapi ketersediaan bahan pakan ternak ruminansia akhir-akhir ini semakin terbatas. Hal ini disebabkan karena meningkatnya harga bahan baku pakan dan semakin berkurangnya lahan untuk pengembangan produksi hijauan akibat penggunaan lahan sebagai pembangunan industri dan pemukiman warga. Oleh karena itu, perlu dicari pakan alternatif yang mampu menggantikan hijauan. Bahan tersebut harus selalu tersedia dalam suatu tempat, sehingga untuk memperolehnya tidak memerlukan biaya yang besar.

Limbah sayuran pasar dapat digunakan sebagai pakan alternatif bagi ternak ruminansia, karena jumlahnya yang banyak, yaitu pada tahun 1995 Kota Probolinggo menghasilkan sampah 97 m³ per hari dan pada tahun 2006 dengan jumlah penduduk sekitar 183.661 jiwa, jumlah sampah meningkat menjadi sekitar

550 m³ per hari dan tidak termanfaatkan (Dewi, 2008). Limbah sayuran pasar memiliki kandungan air yang cukup tinggi, yaitu dari 65% - 95% sehingga mudah busuk (Saenab dan Retnani, 2011). Oleh sebab itu, limbah sayuran pasar perlu diolah terlebih dahulu sebelum diberikan kepada ternak dengan cara difermentasi dalam bentuk silase untuk mempertahankan kualitas limbah sayuran pasar sebagai pakan ternak ruminansia seperti domba.

Proses fermentasi dalam bentuk silase akan berjalan optimal apabila ditambahkan bahan aditif dan starter sebagai akselerator (pemercepat proses fermentasi), untuk membuat suasana asam pada silase cepat tercapai, sehingga dapat mencegah hilangnya nutrisi pada saat proses fermentasi dan menghambat pertumbuhan bakteri pembusuk serta jamur. Bahan tambahan yang dapat digunakan adalah dedak dan starter *Lactobacillus bulgaricus* (Bakrie, *et. al.* 2014).

Menurut Muktiani, dkk. (2013) penggunaan silase limbah sayuran pasar dalam ransum domba mampu memperbaiki konversi pakan yaitu 5,00 dan pertambahan bobot badan domba yaitu 102 g/hari. Kandungan nutrisi limbah sayuran pasar masih dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi domba, selain itu limbah sayuran pasar sebagai bahan pakan ternak domba juga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bahan pakan ternak domba yang lain, yaitu tidak memerlukan biaya yang besar untuk memperolehnya dan keberadaannya berfluktuasi, sehingga ketersediaan pakan selama pemeliharaan akan tercukupi.

1.2 Rumusan Masalah

Limbah sayuran pasar merupakan limbah yang banyak ditemukan, yaitu pada tahun 1995 Kota Probolinggo menghasilkan sampah 97 m³ per hari dan pada tahun 2006 dengan jumlah penduduk sekitar 183.661 jiwa, jumlah sampah meningkat menjadi sekitar 550 m³ per hari dan tidak termanfaatkan (Dewi, 2008). Limbah sayuran pasar juga mempunyai pengaruh negatif bagi manusia karena dapat menimbulkan bau dan pencemaran lingkungan, akan tetapi limbah sayuran pasar masih dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif ternak domba, sehingga masalah mengenai kurangnya ketersediaan bahan pakan dapat teratasi.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- Mengatasi masalah kurangnya ketersediaan bahan pakan ternak domba jantan ekor tipis.
- Menekan biaya pakan pada usaha penggemukan domba jantan ekor tipis.
- Meningkatkan konsumsi pakan domba jantan ekor tipis.
- Meningkatkan pertambahan bobot badan harian domba jantan ekor tipis.
- Menurunkan tingkat konversi pakan dari standar konversi pakan.
- Memperoleh keuntungan dari proyek usaha mandiri ini.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari proyek usaha mandiri ini adalah untuk memberikan wawasan baru kepada peternak dalam pemanfaatan limbah sayuran pasar yang masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak domba yang berkualitas dan mampu menurunkan biaya pakan untuk kebutuhan ternak domba sehingga peternak dapat memperoleh keuntungan.